

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 menguraikan latar belakang penelitian, indentifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multibudaya dengan memiliki budaya yang beragam. Hasil penelitian yang dilakukan Adiwoso menunjukkan penduduk Indonesia kurang lebih 226 juta jiwa, masyarakat yang terdiri dari sekitar 300 suku dan bahasa serta tinggal diberbagai kepulauan di Indonesia (dalam Suparmi, 2012, hlm. 109). Keragaman suku, budaya, dan agama yang ada di Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multibudaya, yang setiap etnisnya memiliki adat-istiadat dan kebiasaan masing-masing dalam budayanya.

Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan anugerah yang sangat berharga dan harus dilestarikan. Selain patut dibanggakan, keragaman budaya menimbulkan kekhawatiran bagi bangsa Indonesia karena dapat menjadikan sebuah pertentangan dan menimbulkan berbagai persoalan. Norman (dalam Budiman, 2015, hlm. 1) menyatakan bahwa keragaman budaya yang kompleks disatu sisi perkembangannya yang tanpa mengenal batas dan ruang, selain memberikan peluang kepada jalan hidup yang lebih baik juga merupakan suatu acaman yang serius dalam hidup masyarakat.

Sebagian besar mahasiswa identik dengan perantau, lokasi universitas yang tersebar di kota-kota besar Indonesia dengan tingkat kualitas berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas (Devinta, 2015, hlm. 3). Berbagai alasan mengapa mereka melanjutkan studi diluar daerah, antara lain memperluas wawasan, memperoleh pendidikan yang lebih baik, memperoleh pengalaman baru dan mengharapkan tingkat kehidupan yang lebih baik (Mochtar, 1984, hlm. 2). Bandung merupakan salah satu kota pendidikan terbaik yang ada di Indonesia.

Universitas ternama yang ada di Kota Bandung merupakan alasan banyak pelajar yang datang untuk melanjutkan ke jenjang studi selanjutnya. Mahasiswa yang datang tidak hanya berasal dari Jawa Barat saja melainkan banyak mahasiswa yang datang dari seluruh Indonesia. Hal ini yang mengakibatkan Kota Bandung banyak didatangi oleh berbagai mahasiswa dari latar budaya, etnis dan agama yang berbeda yang ada di Indonesia.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu universitas ternama yang ada di Kota Bandung. Data Direktorat Kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia bahwa pada tahun 2017 pihak kampus mengadakan kerjasama dengan menjalin kesepakatan bersama terkait pendidikan, pelatihan, pengabdian kepada masyarakat, dan jasa keprofesian pendidikan dengan 24 kabupaten/kota yang ada di Indonesia (Direktorat Kerjasama dan Usaha UPI 2017). Selain itu, Universitas Pendidikan Indonesia merupakan tempat pelaksanaan pelatihan profesi guru (PPG) mahasiswa S1 yang telah mengikuti program SM3T dari pemerintah. Program SM3T yang dilakukan oleh pemerintah merupakan seleksi mahasiswa pilihan dari seluruh Indonesia yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengajar di daerah 3T (terluar, terdalam, dan tertinggal).

Pelatihan profesi guru (PPG) yang dilaksanakan di UPI diikuti oleh mahasiswa S1 dari berbagai daerah, sehingga dalam hal ini menambah penguatan bahwa UPI merupakan universitas yang *multicultural*. Budaya dari seluruh Indonesia berada dalam satu lingkungan yang sama yaitu di Universitas Pendidikan Indonesia. Sebagai mahasiswa PPG yang berasal dari luar Bandung pentingnya proses adaptasi di lingkungan baru bagi dirinya akan membantu untuk menjalani program PPG di UPI dengan baik, hal ini dikarenakan individu yang berada dalam luar kebiasaan kebudayaannya akan cenderung mengalami *Culture shock*. Semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang harmonis (Bochner, 2003), selain itu semakin individu mempunyai budaya yang berbeda maka interaksi sosial yang akan terjadi akan semakin rendah (Pedersen, 1991).

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan Universitas yang menggambarkan sebagian kecil dari negara dengan beragam etnik, budaya, dan agama. Keanekaragaman tersebut menjadikan keberagaman karakter individu sesuai dengan latar belakang budaya yang ia punya, maka kemungkinan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa PPG SM3T akan semakin besar. *Culture shock* menjadi fenomena yang mendasar bagi para mahasiswa rantau karena fenomena ini menjadi akar persoalan mahasiswa mengalami kesulitan penyesuaian dirinya, apalagi mahasiswa tersebut berasal dari pulau yang berbeda dengan macam perbedaannya seperti bahasa, budaya, cuaca dan sebagainya. Individu akan mengalami hal yang wajar ketika seseorang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru, seseorang akan mengalami *culture shock* dan biasanya akan berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional (Littlejohn, 2004).

Pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan ia akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya berbeda, sehingga dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah (Devinta, 2015, hlm. 3).

Culture shock pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (Dayakisni, 2012, hlm. 265). Budaya akan mempengaruhi keunikan atau kekhasan individu tersebut mengenai cara pandang, sikap, persepsi, bahasa, etika, gaya hidup dan lain sebagainya (Xia, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Juariyah (2012) menyampaikan bahwa mahasiswa yang mengalami *culture shock* mereka sering mengalami perasaan-perasaan yang unik seperti susah tidur, selalu gelisah, takut dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan proses adaptasi ketika memasuki lingkungan baru. Jenis kelamin seseorang akan menentukan tingkat *culture shock* individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nalarati (2015) mengenai *culture shock* pada mahasiswa asing di kampusnya menjelaskan bahwa adanya perbedaan tingkat *culture shock* berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitiannya individu yang berjenis kelamin perempuan lebih cenderung mengalami *culture shock* yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan dalam Sebuah jurnal Balmer (2009) menceritakan seorang siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah dan hendak melanjutkan ke universitas, untuk pertama dia akan bangga dan mempersiapkan dirinya untuk memnghadap lingkungan kuliah yang baru. Individu akan mempersiapkan diri untuk bertemu dengan orang baru dan mempunyai antusias yang tinggi untuk belajar agar mencapai kesuksesan yang ia inginkan. Namun, pada akhirnya siswa tersebut mengalami tidak nyaman ketika berada di lingkungan barunya hingga membuatnya memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan kuliahnya. Hal ini menggambarkan bahwa siswa tersebut mengalami *culture shock* pada lingkungan barunya.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa perantau dari luar Pulau Jawa menyampaikan bahwa dirinya merasa tidak nyaman ketika pertama kali berada di Kota Bandung. Hal itu dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor cuaca, makanan, bahasa dan budaya dilingkungan barunya. Sehingga hal ini memaksakan bahwa dirinya harus beradaptasi kembali dengan segala sesuatu yang baru. Seseorang yang berada dalam lingkungan budaya yang baru akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, bahkan tidak jarang individu mengalami tekanan mental karena tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada. Sebagai makhluk sosial manusia akan saling bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Porter & Samovar (dalam Sihabudin, 2013, hlm. 14) pertukaran pesan akan terpenuhi dengan terjadinya interaksi sosial antar individu dan setiap individu membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya sebagai jembatan untuk menjalin hubungan yang baik dengan individu lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa pentingnya mahasiswa perantau untuk melakukan adaptasi

dengan lingkungan barunya untuk menghindari terjadinya *culture shock* pada mahasiswa tersebut.

Adaptasi pada lingkungan baru yang latar belakangnya berbeda budaya dengan dirinya, mengarahkan individu untuk terdorong melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya sebagai sebuah fenomena individu setelah pindah ke lingkungan sosio-kultural yang asing, berusaha untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang relatif stabil, timbal balik, dan fungsional dengan lingkungan barunya tersebut (Kim, 2005, hlm.385). Akan tetapi tidak semua orang bisa melakukan adaptasi budaya dengan mudah, bahkan individu tersebut dapat merasa terganggu.

Individu yang mengalami *culture shock* harus segera ditangani oleh pihak yang terkait, disamping dapat mengganggu proses pembelajaran juga akan menyebabkan individu cenderung akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan budaya barunya. Dalam konteks seperti ini perlunya suatu upaya yang sangat riil yang harus dilakukan oleh lembaga terkait untuk membantu mengurangi *culture shock* agar dapat membantu individu terhindar dari *culture shock* dan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan yang barunya, guna untuk mencapai prestasi yang baik. Lembaga terkait atau pihak universitas harus melakukan upaya yang sifatnya preventif dan kuratif guna mereduksi akan sifat-sifat individu yang mengalami *culture shock*.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka judul penelitian yang diambil yaitu “ Profil *Culture shock* Mahasiswa Perantau luar Pulau Jawa Studi Deskriptif pada mahasiswa perantau PPG-SM3T luar Pulau Jawa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2016/2017 ”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai *culture shock* mahasiswa perantau universitas pendidikan indonesia. *Culture shock* menurut Oberg (1960) yaitu sebagai penyakit yang diderita oleh individu ketika hidup diluar lingkungan

kulturnya yang amat berbeda dari kulturnya yang lama dalam usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang barunya.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa perantau universitas pendidikan indonesia tahun akademik 2016/2017. Mahasiswa perantau merupakan mahasiswa yang meninggalkan tanah asal untuk mencari ilmu ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu (Solihin, 2013, hlm. 254). Mahasiswa perantau, menempuh pendidikan di luar kota dapat membawa beberapa perubahan dan menimbulkan tekanan yang mengakibatkan suatu keagetan budaya atau disebut *culture shock* (Munthe dalam Primasari, 2014, hlm. 27). Seseorang yang mengalami *culture shock* dapat digambarkan seperti orang yang mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Primasari, 2014, hlm. 27). Hal tersebut yang memaksakan mahasiswa perantau untuk menyesuaikan dan beradaptasi kembali dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan hasil identifikasi penelitian, rumusan pertanyaan yang diajukan untuk penelitian sebagai berikut :

- 1) Seperti apa profil *culture shock* mahasiswa perantau PPG-SM3T luar Pulau Jawa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2016/2017.
- 2) Seperti apa profil *culture shock* mahasiswa perantau PPG-SM3T luar Pulau Jawa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2016/2017 dilihat dari jenis kelamin.
- 3) Implikasi rumusan program bimbingan dan konseling seperti apa yang dapat membantu *culture shock* mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2016/2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Memperoleh data empirik mengenai profil *culture shock* mahasiswa perantau PPG-SM3T luar Pulau Jawa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2016/2017.

Apriadi Bahtiar, 2017

PROFIL CULTURE SHOCK MAHASISWA PERANTAU LUAR PULAU JAWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Memperoleh data empirik mengenai profil *culture shock* mahasiswa perantau PPG-SM3T luar Pulau Jawa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2016/2017 berdasarkan jenis kelamin.
- 3) Memperoleh rumusan program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi *culture shock* mahasiswa perantau luar jawa universitas pendidikan indonesia tahun akademik 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang dilakukan secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan/wawasan keilmuan bagi peneliti selanjutnya mengenai *culture shock* pada mahasiswa perantau.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi khususnya untuk departemen psikologi pendidikan dan bimbingan dan umumnya UPI dalam memahami berbagai karakter konseli dari latar belakang etnis di Indonesia.
- 2) Sebagai informasi awal untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu mahasiswa perantau yang mengalami *culture shock*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi ini tersusun berdasarkan lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari (1) latar belakang penelitian, (2) identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang kajian teori sebagai kerangka berpikir dalam pembahasan yang menjelaskan : (1) kajian teoritis yang menjelaskan tentang teori *culture shock*, (2) penelitian sebelumnya, yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang mengungkap *culture shock*, (3) posisi teoritis yang menjelaskan kerangka berpikir penelitian.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari (1) desain penelitian, (2) partisipan, (3) populasi dan sampel, (4) instrumen penelitian, (5) prosedur penelitian, dan (6) analisis data.

Bab IV berisi tentang temuan hasil dan pembahasan tentang profil *culture shock* mahasiswa perantau departemen psikologi pendidikan FIP UPI serta implikasi rumusan program bimbingan dan konseling untuk membantu *culture shock* mahasiswa perantau.

Bab V berisi mengenai kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan ini.